

PENGETAHUAN GIZI IBU DAN POLA MAKAN ANAK AUTIS

Nurlaila Abdullah Mashabi^{*)}, Nur Rizka Tajudin

Tata Boga Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: nr_lailahasbi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang pola makan dan hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan anak autis. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah khusus gangguan perkembangan anak di wilayah Jakarta Selatan, yaitu: (1) Sekolah Dasar Khusus "Pantara", (2) Sekolah Khusus "Permata Hati", dan (3) Sekolah Khusus Terpadu "Mandiga", pada April-Mei 2005. Sampel penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai anak autis usia sekolah, yaitu 7-13 tahun. Sampel yang diambil sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 50,50 + 1,29X$. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,57$. Uji keberartian korelasi terlihat bahwa $t_{hitung} = 3,65$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,70$ yang berarti koefisien korelasi 0,57 adalah berarti. Koefisien determinasi yang diperoleh $(r_{xy})^2 = 0,32$, hal ini berarti bahwa 32,19% pola makan anak autis ditentukan oleh pengetahuan gizi ibu.

Abstract

Relationship between Maternal Nutrition Knowledge with Diet Autistic Child. This research aims to get empirical data on eating pattern and the relation between mother knowledge of nutrition with autistic child food consumption. This research was executed in three special schools of child growth trouble, that is: (1) Special Elementary School of Pantara (2) Special School of Permata Hati and (3) Special School of Mandiga all are in South Jakarta, in April-May 2005. This research sample done at housewife having child of school age autistic, that is 7-13 years. Sample that is accurate 30 persons who selected at random in this case. Sampling technique applied is technique purposive sampling. Hypothesis test conducted by using equation of Y regresi = $50.50 + 1.29X$. Equation show result which are positive between accurate variable. Correlation coefficient (r_{xy}) between mother knowledge of nutrition with autistic child consumption is equal to 0.57, later then got determinasi coefficient by correlation square $(r_{xy})^2$ obtained by value 32.19%. Calculation of coefficient determinasi above indicating that autistic child food consumption determined by mother knowledge on nutrition equal to 32.19%.

Keywords: autistic, autistic child food, mother knowledge

Pendahuluan

Akhir-akhir ini kasus autis banyak merebak tidak saja di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman, dan Amerika, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun, prevalensi anak laki-laki tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan.

Sampai saat ini penyebab autis masih belum dapat dipastikan. Berdasarkan penelitian, bahan metabolit

sebagai hasil antara proses metabolisme (sering berupa asam organik) merupakan bahan yang dapat mengganggu fungsi otak, dan diperkirakan sebagai penyebab munculnya gejala autis. Keadaan tersebut seringkali didahului dengan gangguan pencernaan yang dianggap penyebab utama terjadinya penyimpangan metabolisme.

Menurut Soenardi, salah satu hal yang harus diperhatikan bagi penderita autis adalah makanannya, biasanya setelah anak dinyatakan autis, dokter akan menyarankan untuk memperhatikan makanannya, yaitu harus bebas gluten dan kasein, namun dokter sering lupa, ibu-ibu ini tidak tahu makanan apa saja yang bebas gluten dan kasein.¹

Dalam hal ini, seorang ibu dituntut untuk dapat mengatur pola makan yang baik serta bergizi bagi anak autis. Dilihat dari peranannya maka seorang ibu harus bersikap lebih selektif dalam mengatur pola makan bagi anaknya. Ibu dapat dengan tegas melarang atau memperbolehkan si anak untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu. Dan ibu juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi.

Istilah autis pertama kali dikemukakan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner,² psikolog dari Universitas John Hopkins. Ia memakai istilah autis yang secara sosial tak mau bergaul dan asyik tenggelam dengan kerutinan, anak-anak yang harus berjuang keras untuk bisa menguasai bahasa lisan namun tak jarang menyimpan bakat intelektual tinggi. Berdasarkan penelitian terkini, gejala autis disebabkan beberapa faktor yaitu genetik, infeksi virus rubella atau galovirus saat dalam kandungan, faktor makanan seperti makanan yang mengandung gluten dan kasein, gangguan metabolik yang menyebabkan kelainan pada sistem limbik, bagian otak yang mengatur emosi, kondisi ibu yang merokok pada saat hamil, serta pencemaran terhadap logam berat terutama timbal.

Menurut Sutadi,³ secara sederhana masalah atau karakteristik yang sering terdapat pada penyandang autis adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi seperti bicara dan berbahasa. (2) Terjadi ketidaknormalan dalam hal menerima rangsang melalui panca indera (pendengaran, penglihatan, perabaan dan lain-lain), (3) Masalah gerak/motorik. (4) Kelemahan Kognitif, (5) Perilaku yang tidak biasa, (6) Masalah fisik.

Pola makan pada anak terutama anak autis harus mengandung jumlah zat gizi, terutama karbohidrat, protein dan kalsium yang tinggi guna memenuhi kebutuhan fisiologik selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Ada beberapa jenis makanan yang menyebabkan reaksi alergi pada anak autis seperti gula, susu sapi, gandum, coklat, telur, kacang maupun ikan. Selain itu konsumsi gluten dan kasein perlu dihindari karena penderita autis umumnya tidak tahan terhadap gluten dan kasein. .

Gluten adalah protein yang bersifat khas yang terdapat pada tepung terigu, dan dalam jumlah kecil dalam tepung sereal lainya, gluten terdiri dari dua komponen protein yaitu gliadin dan glutein. Sedangkan kasein adalah protein kompleks pada susu yang mempunyai sifat khas yaitu dapat menggumpal dan membentuk massa yang kompak.

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan, terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Latar belakang pendidikan, budaya dan status sosial ekonomi

berpengaruh sangat besar terhadap pola makan keluarga, apalagi jika keluarga tersebut memiliki anak autis. Ibu harus bisa memilah dan memilih jenis makanan yang diolahnya, tidak hanya kualitas yang diutamakan tetapi kandungan zat gizi yang ada di dalam bahan makanan itu. Dengan memiliki pengetahuan gizi khususnya gizi yang dibutuhkan bagi anak autis maka ibu dapat menyusun pola makan yang baik bagi anak autis. Dari penjelasan diketahui bahwa pengetahuan gizi ibu berpengaruh dalam pola makan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang konsumsi pangan anak autis, mendapatkan informasi tentang pengetahuan ibu yang memiliki anak autis dan mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan konsumsi pangan. Penelitian ini dilakukan di TK Kid Gro Perumahan Meruya Ilir Jakarta Barat dan di Yayasan Bina Ananda Kompleks Pertamina Rawamangun Jakarta Timur.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang sampelnya diambil dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) yaitu pengetahuan gizi ibu dan variabel *dependent* (terikat) yaitu konsumsi pangan anak autis.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan terakhir ibu yang tertinggi adalah Pascasarjana dan pendidikan terendah adalah SMA dengan persentase terbanyak pendidikan terakhir responden adalah Sarjana (17 orang; 56,7%, Tabel 1). Pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 14 orang (46,7%) dan ibu yang bekerja sebesar 16 orang 53,3%; Tabel 1).

Persentase terbesar umur anak autis adalah 7 tahun (9 orang) atau sekitar 30% (Tabel 1). Jenis kelamin anak penyandang autis persentase terbesar adalah anak laki-laki berjumlah 24 orang (80%). Dari data diatas diketahui bahwa anak laki-laki lebih banyak terkena autis dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wirakusumah,⁴ bahwa penyandang autis di Indonesia prevalensinya anak laki-laki tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan.

Hubungan antara pengetahuan gizi ibu (x) dengan pola makan anak autis (y) dinyatakan oleh persamaan regresi $y = a + bx$. Hasil persamaan regresi diperoleh $y = 50,50 + 1,29x$. ($r_{xy} = 0,57$). Hasil uji koefisien korelasi tersebut harus diuji keberartiannya sebelum digunakan untuk mengambil kesimpulan koefisien korelasi tersebut.

Tabel 1. Persentase Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Umur Anak, Jenis Kelamin Responden (N = 30)

	Jumlah Responden	%
Pendidikan Terakhir		
SMA	5	16,7
Diploma	4	13,3
Sarjana (S1)	17	56,7
Pasca Sarjana	4	13,3
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	46,7
Pegawai Negeri	4	13,3
Pegawai Swasta	7	23,3
Wiraswasta	2	6,7
Karyawan	3	10
Umur		
7	9	30
8	5	16,7
9	5	16,7
10	3	10
11	3	10
12	3	10
13	2	6,7
Jenis Kelamin		
Laki – laki	24	80
Perempuan	6	20

Uji keberartian korelasi diatas terlihat bahwa $t_{hitung} = 3,65$ dan $t_{tabel} = 1,70$ yang berarti koefisien korelasi 0,57 adalah berarti. Hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan positif antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan anak autis didukung oleh data penelitian, ini berarti bahwa meningkatnya pengetahuan gizi ibu akan meningkatkan pula pola makan anak autis. Koefisien determinasi yang diperoleh $(r_{xy})^2 = 0,32$, hal ini berarti bahwa 32,19% pola makan anak autis ditentukan oleh pengetahuan gizi ibu.

Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah khusus gangguan perkembangan anak di wilayah Jakarta Selatan, yaitu: (1) Sekolah Dasar Khusus “Pantara”, (2), dan (3) Sekolah Khusus Terpadu “Mandiga”, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang pola makan dan hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan anak autis. Penelitian ini menggunakan model regresi linear $\hat{Y} = 50,50 + 1,29X$, hipotesis penelitian adalah menolak H_0 . Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi pola makan anak autis. Dengan nilai koefisien korelasi 0,57 dan koefisien determinasi 32,19%, yang artinya semakin tinggi pengetahuan gizi ibu dapat mempengaruhi pola makan anak autis dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara pengetahuan gizi ibu dan pola makan anak autis. Peneliti menyarankan daerah potensial penelitian lebih lanjut adalah di daerah Jakarta Pusat, khususnya di rumah sakit- rumah sakit agar ibu-ibu yang memiliki anak autis mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana pola makan yang baik bagi anak autis.

Daftar Acuan

1. Soenardi T. *Makanan Sehat Anak Autis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
2. Kanner L. *Autism Spectrum Disorders: A Handbook for Parents and Professionals*. United States of America, 2007.
3. Sutadi R. *Autisme*, Kongres/Konferensi Nasional Autisme Indonesia, Jakarta, 3-4 Mei 2003.
4. Wirakusumah, ES. Lebih Jauh Mengenal Autis, *Selera*, Juli, 2003.